

---

## ***Lovers dan Haters Ujian Berat Jurnalisme (Studi Postmodern)***

Sisca T. Gurning, S.Sos., M.I.Kom.

Email : tiurgurning@gmail.com  
sisca.gurning@atvi.ac.id

---

### **Abstrak**

*The development of information technology has changed the map of journalism that initially the task of reporting information only owned by mainstream media owners. Nowadays it is very easy for internet citizens (netizens) to have smartphones (smartphones) so that everyone can have a medium to spread information into citizen journalism. Spreading the information does not need to wait for news from the mainstream media, every second or minute we easily get information through the existing smartphones in our hands. Information in this postmodern era, also because of the dissatisfaction and distrust of the public to the conventional media, because more news is constructed by the owners of media for economic and political interests. This study aims to open the issue of how journalists and owners of conventional media in news editorial policy. Internet citizens have an impact on the making of news viewed from the perspective of postmodern theory on journalism and culture study media which has given birth to consumerist society, based on lovers case and haters at the news of former governor of DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama. The results show a considerable influence how the press workers in constructing their news can not be critical. This era is an era that does not believe in the big narrative and replaced with small narratives with the death of rationality so that now journalism has a hard test.*

**Keywords:** *Postmodern, culture study, journalism*

---

### **Latar Belakang**

Pemberitaan soal pemboikotan para jurnalis Balai Kota pada bulan Juni tahun lalu, disebabkan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok marah besar dan mengusir wartawan tersebut untuk tidak bertugas di lagi Balaikota, tahun lalu. Peristiwa tersebut pun menjadi viral di media sosial. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/16/16541331/ini.kronologi.luapan.kemarahan.ahok.terhadap.wartawan.pagi.ini>.) Kemarahan Gubernur DKI ini terjadi karena seorang wartawan dari media *online* melontarkan pertanyaan: “Apakah tidak ada pejabat yang lebih hebat dari Bapak.” Ahok menganggap pertanyaan itu ada unsur adu domba, sehingga Ahok melontarkan kata-kata mengancam para Jurnalis untuk tidak boleh lagi liputan di Balai Kota. Pertanyaan dan pemboikotan wartawan Balai Kota ini pun menjadi senjata bagi para “*lovers* Ahok” atau pendukung Ahok mengkritik jurnalisme Indonesia. Dari *account*

facebook seorang jurnalis<sup>1</sup> dari surat kabar berbahasa Inggris terbitan Jakarta yang mengaku pernah ber-*desk* di Balai Kota selama 2 tahun ini, mengaku sejak jaman Jokowi menjadi Gubernur DKI hingga diestafetkan ke Ahok, para jurnalis yang ngepos di Balai Kota mengalami kualitas pekerjaan yang tidak sesuai dengan hati nurani mereka sebagai jurnalis. Bisa dibilang pekerjaan mereka memburuk sejak jaman Jokowi dan Ahok memimpin DKI Jakarta. Para jurnalis tidak bisa bersikap kritis, mengkritik Jokowi atau Ahok karena mereka pasti akan diserang dan dihujat habis-habisan oleh para pendukung keduanya (*lovers*). Dilain pihak para *haters* tentunya memberikan dukungan kepada sikap kritis sang jurnalis. Belum lagi karena *rating* berita dan kepentingan politik pimpinan atau pemilik media, mereka diharuskan memberitakan kinerja Ahok tanpa cacat. Bahkan jurnalisme pun memberitakan soal serangan para warga internet (*netizen*) tentang berita yang menyudutkan Ahok. Sepertinya adanya keberpihakan jurnalisme pada *lovers* Ahok yang menyerang pejabat publik yang menyudutkan Ahok. Dan dipihak lain juga tumbuh media online *haters* Ahok baik di media online, dalam bentuk *blog* maupun media sosial. Tentunya para *haters* akan membuat berita yang kecenderungannya memberitakan ketidaksempurnaan kinerja Ahok dan soal kepemimpinannya. Dan media konvensional seperti tidak berdaya di tengah pertarungan dua kekuatan ini. Kini jurnalisme berada diambang ambigu di tengah-tengah pertarungan *lovers* versus *haters* di media sosial dalam menyajikan beritanya.

Melihat fenomena ini menurut penulis, hal karena saat ini jurnalisme berada di era informasi baru, yakni di mana masyarakat ikut serta mengorganisasikan dan menyebarkan informasi dan hiburan sendiri yang kini dikenal dengan sebutan "*netizen*". Hal ini disebut dalam postmodern sebagai era "mode informasi", bahwa cara produksi dalam terminologi Marxism kini tidak lagi relevan. Era sekarang adalah "era informasi" atau "era post-industri" (Lubis, 2014). Hal ini menjadi ciri era postmodern di mana warga telah ikut terlibat dan berkontribusi dalam menyebarkan dan meliput berita dengan menggunakan media sosial, yang kita kenal dengan Jurnalisme Warga (*citizen journalism*). Menurut Kovach dan Rosenstiel (2010) elemen jurnalisme yang menjadi standar mutu jurnalisme yang kemudian dikenal dengan sembilan elemen jurnalisme, yaitu: Pertama, kewajiban utama jurnalisme adalah mencari kebenaran. Kedua, Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga negara. Ketiga, kebenaran dan keberpihakan kepada warga dengan melakukan disiplin verifikasi data. Keempat, Jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputannya. Kelima, memantau kekuasaan dan menjadi penyambung lidah bagi yang tertindas. Keenam, Jurnalisme harus memberikan forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi. Ketujuh, jurnalisme harus memikat dan relevan. Kedelapan, kewajiban jurnalis adalah menjadikan beritanya proposional dan komprehensif. Kesembilan, jurnalis diperbolehkan untuk mendengar hati nuraninya. Dan dengan perkembangan teknologi informasi ada tambahan elemen lagi, yaitu elemen kesepuluh yakni elemen publik. Warga memiliki hak dan tanggung jawab sendiri ketika mereka terlibat dalam berita (Iskandar, 2014). Berkembangnya teknologi internet secara pesat dan semakin mudahnya alat untuk mengaksesnya, tidak hanya dengan komputer tetapi juga telepon pintar (*smartphone*) yang memberi peluang besar buat masyarakat guna mengakses informasi maupun berita. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang bernama internet tersebut telah memberikan kontribusi hebat pada warga dalam menyalurkan informasi dan pendapat mereka melalui media sosial. Hingga munculnya beragam tulisan di media sosial seperti di *blog*, *facebook* maupun *twitter*. Dan bisa dibilang jurnalis warga kini memainkan peranan penting dalam masyarakat sebagai penyeimbang berita-berita yang lahir dari

<sup>1</sup> <https://www.facebook.com/evi.m.sofian/posts/10153977875136747>

kantong konglomerasi media yang sarat dengan kepentingan ekonomi dan politik. Jumlah mereka semakin hari semakin meningkat, dan telah memberi pengaruh luas dalam pembentukan opini publik. Sehingga warga menjadi pimpinan sebuah opini di dalam masyarakat dan mereka menjadi sebuah konter informasi dari media konvensional yang memiliki pengaruh besar dalam mengubah pikiran dan perilaku masyarakat dengan mengonstruksi pemberitaan melalui berbagai media yang mereka punya.

Satu sisi munculnya kekuatan warga atau *netizen* dalam jurnalisme menunjukkan pula kemunduran jurnalisme konvensional namun satu sisi lain menjadi kebangkitan jurnalisme baru yang berbasis warga, sehingga hadir media alternatif. Sehingga media online kini menjadi medium media massa yang sangat diperhitungkan. Kehadiran jurnalisme warga bisa jadi merupakan sebuah jawaban akan kekecewaan publik terhadap jurnalisme itu sendiri. Ketidakpercayaan akan pemberitaan selama ini yang mengalami konstruksi dari para pemilik media yang hanya dikuasai oleh sebagian orang, sehingga media digunakan untuk kepentingan ekonomi dan politik mereka. Jurnalis warga dengan hadirnya teknologi internet menjadi bentuk perlawanan warga terhadap jurnalis dan pemilik media. Kaum utopia menggembar-gemborkan ini sebagai akhir jurnalisme dan monopoli kaum elit atas informasi, serta melihat budaya media warga yang dengan segera mengoreksi diri – semacam demokrasi informasi murni. Para pengkritik melihat dunia tanpa editor, jejaringan informasi mandiri, di mana suara ternyaring atau terpopuler yang menang dan kebenaran menjadi korban pertamanya (Kovach, 2010). Postmodern telah melahirkan pula gerakan sosial baru dengan bermunculannya gerakan akar rumput yang mendorong berbagai perubahan sosial yang progresif seperti gerakan perempuan, gerakan etnis dan budaya lokal, gerakan anti kolonialisme, gerakan lingkungan hidup, gerakan kaum LGBT dan lain-lain. Gerakan sosial baru ini sangat berkembang dalam kajian multikulturalisme.

## **Metode Penelitian**

Metodologi postmodern digunakan penulis guna meneliti perkembangan jurnalisme dengan teknologi informasi yang telah mengubah khlayak tidak hanya sebagai penerima berita namun kini telah menjadi produser berita. Melalui metodologi ini pula guna melihat fenomena sosial budaya kontemporer bagaimana warga internet mempengaruhi kebijaksanaan redaksi berita saat ini.

## **Kerangka Teori**

### **Studi Postmodern**

Kajian studi budaya dengan penelitian postmodern memang agak kompleks. Jika melihat fenomena persoalan *lovers* dan *haters* Ahok yang menjadi tantangan jurnalisme lebih pada pendekatan pragmatisme budaya sehingga bisa menjelaskan kekomplekasan dari realitas yang ada. Seperti pendapat Llyod T. Thwaites (2002) yang dikutip Rachmah Ida, postmodern berbeda dengan penelitian yang bermain dengan konsep modern. Penggunaan terminologi ini adalah efek dari tingkat kapitalisme yang terus berlanjut. Perkembangan teknologi yang beredar pada masyarakat berpengaruh pada ekspansi teknologi informasi sehingga dipakai sebagai komoditas. Sehingga perkembangan informasi tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan cara-cara pengetahuan bagaimana memproduksi dan sirkulasi sebuah berita. Dan hal ini akan merambah bagaimana kapital diakumulasi dan konsentrasi kepemilikan media menjadi gejala krusial yang melibatkan banyak efek budaya yang luar biasa. Budaya akhirnya menjadi komoditas kapitalisme (Ida, 2014). Pendekatan ini adalah sebuah kritikan terhadap narasi besar (*grand narratives*). Lyotard yang merupakan salah satu tokoh

postmodern mengemukakan bahwa postmodern percaya pada penjelasan makro atau cerita besar atau cerita agung sejarah seperti diungkapkan oleh Marx atau Hegel, atau kemajuan yang dipercayai oleh modernitas sudah tidak relevan lagi. Postmodernisme lebih mempercayai keanekaragaman daripada keseragaman dan menghargai perbedaan dan interpersonal ketimbang bentuk pemikiran yang mono-dimensional yang otoritarian. Postmodern menurut Lyotard lebih menekankan dan mempercayai narasi kecil tentang masalah sosial, masalah kehidupan dan perjuangan pada tingkat budaya, etnis, dan bahasa yang bersifat lokal.

Postmodern adalah pemikiran termuktahir dewasa ini. Postmodern bukanlah sebagai perkembangan lebih lanjut dari modernisme. Kata “post” pada *postmodernism* sering dipahami sebagai “pasca”, “sesudah” di dalam urutan waktu, suatu masa waktu yang merupakan kemajuan yang melampaui modernisme. Hal ini adalah salah kaprah, karena postmodernisme justru sangat ‘anti’ terhadap ide-ide seperti kemajuan, emansipasi, linieritas sejarah dan sebagainya. Fase Postmodernisme ditandai dengan adanya gejolak, perang revolusi yang menimbulkan anarki, runtuhnya rasionalitas dan timbulnya pencerahan. Perkembangan di Indonesia fase ini dideteksi muncul pada era 1990-an. Dimana Masyarakat postmodernisme yang memiliki ciri secara finansial, pengetahuan, relasi dan semua prasyarat sebagai masyarakat modern telah terlampaui. Jadi gejala postmodernisme ini mulai ada diseluruh belahan dunia jika masyarakatnya sudah memiliki keterpenuhan material namun miskin secara batiniah. Kemunculan postmodernisme dipicu oleh modernisme yang menyimpan kebobrokan akut. Sejarah munculnya postmodern sebagai “isme” merupakan hasil kritik modernitas. Karena modernisme melahirkan masyarakat yang puas secara material namun miskin secara batiniah karena masyarakat modernisme berpilar pada rasio, ilmu dan *antropomorphisme*. Dan kebobrokan modernisme ini dibongkar dan disebarluaskan oleh media.

Media menjadi akses dan mempercepat tumbuh kembangnya postmodernisme namun satu sisi menjadi keruntuhan bagi modernisme. Postmodernisme merupakan gerakan kontemporer dan menjadi antitesis dari modernisme. Merepresentasikan segala bentuk refleksi kritis atas segala paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya. Anti kemapanan dan perlawanan menjadi basis utama postmodernisme. Konsep-konsep ini malahan ditelanjangi habis-habisan oleh para pemikir posma seperti Derrida, Foucault dan Lyotard (Bungin, 2014). Dan paradigma ilmiah baru kini diperlukan untuk memahami fenomena baru yang tengah berkembang saat ini. Persoalan dunia yang terfragmentasi, ambigu, tidak menentu, kaburnya batas realitas dengan citraan, kaburnya batas-batas antarbudaya dan lain-lain, inilah fenomena baru kekinian yang disebut sebagai karakteristik postmodern. Adapun budaya dan teks postmodern dilihat sebagai *bricolage* dan intertekstualitas yang memerlukan pendekatan lintas-disipliner dan multi-disipliner untuk memahaminya (Lubis, 2014).

Pemikiran postmodern seperti yang diungkapkan oleh Derrida yang justru mengkritik pemikiran modern itu sebagai bentuk nostalgia. Bagi para pemikir postmodernis tidak ada rasion murni, tidak ada subjek universal dan transendental, karena rasion dan subjek sendiri dikonstruksi oleh faktor-faktor sosial-budaya. Karena itu tidak mengherankan, jika Derrida menyatakan bahwa pemikir modern menerima logosentrisme dan metafisika kehadiran dan Derrida tidak mempercayainya dan mendekonstruksi cara berpikir logosentris itu.

Sejak tahun 1980-an, penggunaan istilah postmodern dalam dunia ilmiah sudah umum digunakan. Dan paham ini berkembang luar biasa dan telah menjadi pembahasan umum. Hampir

semua teoritikus sosial-budaya sekarang sependapat bahwa teori sosil-budaya modern dianggap tidak dapat dan tidak tepat lagi digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial-budaya sekarang yang telah bergerak dan berbeda jauh dari fenomena yang digambarkan oleh Marx, Durkheim, Parson, Freud dan para ilmuwan modern lainnya yang membahas tentang permasalahan modernitas. Ilmuwan sosial-budaya sekarang diperhadapkan pada masalah baru dengan munculnya gerakan dan teori sosial baru seperti *Culture Studies*, Feminisme, teori postkolonial, multikulturalisme, *queer theory*, kajian etnis dan ras, kajian tentang realitas virtual, ekonomi virtual dan politik virtual. Permasalahan lahir sebagai pengaruh teori kritis dan postmodern dan teknologi informasi. Dan juga masyarakat postmodern telah melahirkan istilah dan konsep baru sebagaimana dikemukakan para ilmuwan seperti: masyarakat informasi, era post-industri, masyarakat konsumen, masyarakat ekonomi libidinal, era globalisasi, global paradoks, akhir sejarah, kematian subjek esensial, masyarakat jejaringan, masyarakat tontonan, dan lain-lain.

Semua ilmuwan bidang sosial-budaya menyetujui adanya perubahan besar bergantinya paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan dan budaya menjelang abad ke-21. Perubahan ini cukup mendasar dan radikal sehingga berdampak pada tidak memungkinnya penggunaan konsep dan toeri-teori lama (modern) untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial-budaya yang tengah berkembang saat ini.

Perbedaan itu tampak di tabel di bawah ini:

No	Kondisi Masyarakat Modern	Kondisi Masyarakat Postmodern
1	Fokus pada produksi dan peran produktif	Fokus pada konsumsi
2	Produksi dan organisasi industri	Produksi dan organisasi post-industri
3	Institusi memiliki akar yang jelas ( <i>foundationalism</i> )	Institusi mengambang ( <i>rizhomatik</i> )
4	Struktur-struktur kelas dan persekutuan	Hierarki yang kompleks
5	Gaya hidup dan pekerjaan yang stabil serta karier berjenjang	Pekerjaan episodik, berpindah-pindah, lateral, dan sampingan
6	Kebudayaan massa	Kebudayaan mozaik, sub-kultural dan multikultural
7	Identitas / subjektivitas yang stabil	Identitas bersifat situasional, beragam dan cair
8	Pengkotak-kotakan dan politik nasional yang terorganisasi	Politik global yang berorientasi isu dan "pemimpi" (serba mungkin)
9	Fokus nasional	Fokus lokal-global

Table: Perbedaan antara kondisi masyarakat modern dengan masyarakat Postmodern (Lubis, 2014)

Postmodernisme tidak mempercayai pandangan fundasionalisme keilmiah seperti yang dipegang oleh paradigma positivisme yang dominan para era modern. Paradigma positivisme menuntut adanya kesatuan metode ilmu pengetahuan, kesatuan bahasa ilmiah serta kepercayaan bahwa teori merupakan penggambaran realitas secara objektif. Masyarakat postmodern lebih mempercayai penjelasan narasi-narasi kecil, penjelasan yang konteks lokal, sehingga plural dan kontekstual.

Seperti yang diungkapkan oleh Jean Baudrillard pada era postmodernisme telah terjadi perubahan besar dari model mekanis dan produksi metalurgi ke suatu industri informasi, dan dari produksi ke konsumsi sebagai fokus utama ekonomi. Era postmodernisme adalah era di mana berbagai perspektif media baru cenderung mengaburkan perbedaan tajam antara realitas dan fantasi, sehingga meruntuhkan suatu keyakinan pada suatu realitas objektif. Dikotomi modern tentang realitas objektif versus citra (*image*) atau citra-citra subjektif misalnya, di era postmodern digantikan dengan suatu

hiperealitas (tanda-tanda referensi diri). Di sini tampak bahwa pemikir postmodern mengantikan konsepsi tentang adanya suatu realitas independen dari pengamat dengan gagasan keterkaitan subjek dengan dunia (subjek dan objek).

### **Konsumerisme dalam *Culture Studies***

Menurut Stuart Hall, kajian budaya (*culture studies*) merupakan sebuah formasi diskursif. Kajian budaya adalah sebuah formasi dari ide-ide, gambar-gambar (*image*), dan praktik-praktik (*practice*) yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat (Nasrullah, 2012). Kajian budaya dan media yang dikenal dengan media and *culture studies* pada dasarnya mencoba untuk menggoyang keamanan berpikir tentang “realitas” dan apa yang dimaksud dengan “real” dalam kehidupan budaya kita sehari-hari. Di era yang semua informasi dikuasai oleh media, kehidupan manusia telah dimediasi oleh media massa dan cara kita melihat, memandang, memahami dan berperilaku terhadap realitas sosial telah dimediasi oleh media massa. Jadi apa yang kita lakukan dan cara kita bertindak dan berperilaku, karena apa yang kita lihat, tonton, baca, dengar dan dinikmati dari media massa. Pada kenyataannya budaya kita sebenarnya juga dibentuk oleh media massa yang kita nikmati setiap hari.

Konsumsi menurut perspektif Jean Baudrillard bahwa masyarakat semakin hari semakin konsumtif, masyarakat modern dewasa ini berubah menjadi masyarakat konsumen. Konsumsi di sini dilihat sebagai tatanan pemaknaan dari sebuah objek. Konsumsi adalah kode-kode (*codes*) atau tanda-tanda (*signs*) atau lebih tepat disebut sebagai ‘*an order of the manipulation of sign*’. Pada dasarnya ketika kita membeli sebuah produk atau jasa pada hakikatnya bukan kepada produk atau jasa itu sendiri. Tetapi, lebih kepada nilai tanda apa yang kita konsumsi dari produk atau jasa tersebut, (Panji, 2011). Dan media telah menjadikan masyarakat kita menjadi masyarakat yang konsumtif. Media memainkan peranan penting dalam mengonstruksi rasa kita akan realitas sosial, maupun rasa kita sebagai bagian dari realitas, hanya media yang bisa merangkum rasa realitas kita (Strinati, 2014). Sehingga apa yang kita beli dan apa yang menentukan yang kita beli semakin dipengaruhi oleh budaya populer. Konsumsi semakin terikat dengan budaya populer karena budaya populer semakin menentukan konsumsi. Kita mengonsumsi citra dan tanda karena kesemuanya itu memang citra dan tanda, dan mengabaikan pertanyaan tentang nilai dan kegunaan.

Melalui buku *Simulations*, Baudrillard mengemukakan tentang kondisi masyarakat Barat saat ini yang menurutnya merupakan representasi dari dunia simulasi. Dalam kebudayaan simulasi, realitas faktual dan citraan berjaln dan berbaur atau menumpuk. Pada dunia *simulacra* atau simulasi ini, kita tidak lagi dapat membedakan secara tegas mana yang asli, yang real, yang palsu dan semu, Kesatuan dari berbagai realitas inilah yang disebut Baudrillard sebagai *simulacra*. Realitas *simulacra* ini telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. *Simulacra* adalah perpaduan antara nilai, fakta, tanda, citra dan kode. Pada realias ini kita tidak lagi menemukan referensi atau representasi kecuali *simulacra* itu sendiri. Dunia dan wacana simulasi, batas antara yang *real* dengan yang imajiner atau palsu, tiruan tidan hanya berbaur, akan tetapi simulasi atau citraan lebih unggul dan lebih dipercaya dari fakta. Dalam bukunya *The Ecstasy of Communication* (1987), Baudrillard, mengemukakan tentang masyarakat informasi di mana terjadi transparansi makna dan informasi. Terjadi pula demokratisasi dan penyebaran wacana secara global. Setiap fenomena sosial-budaya yang ditampilkan di layar kaca televisi dan internet, ia akan menjadi bahan percakapan global.

Memang media televisi sebagai media postmodern, menjadi media yang aktif memaknai realitas melalui tayangan program yang disajikan ke khalayak. Media televisi telah menjadi agen konsumsi khalayak terkait dengan bagaimana televisi menampilkan peristiwa-peristiwa yang relevan dengan khayalak. Televisi memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Di satu sisi televisi mencerminkan apa adanya, tetapi dipihak lain televisi telah mempengaruhi realitas sosial (Harahap, 2013). Kajian berita yang tayang di televisi sebagai bagian dari studi tentang media massa yang menafsirkan peristiwa dan kemudian melakukan penyampaian pesan kepada penontonnya dengan pertimbangan aspek-aspek pencedali pasar yang diperhatikan oleh media.

Individu sebagai sebuah entitas di media internet juga menjelma tidak hanya sebagai konsumen melainkan juga sebagai produsen; bahkan dalam beberapa kasus entitas itu sekaligus menjadi konsumen atau produsen. Misalnya, ketika individu membuka situs jurnalisme warga (*citizen journalism*) di internet, maka saat itu pula kondisi konsumen atau produsen terjadi. Individu menjadi konsumen saat ia menggunakan media jurnalisme warga atau membaca konten. Berbarengan dengan itu, saat individu menulis serta mempublikasikan konten di media jurnalisme warga, pada dasarnya individu tersebut tengah memproduksi informasi sebagai sebuah komoditas (Nasrullah, 2012). Perkembangan teknologi dan komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap cepatnya penyebaran informasi, gambar, maupun orang ke seluruh dunia. Oleh karena itu perkembangan-perkembangan itu sejalan dengan pernyataan-pernyataan postmodernis tentang ruang dan waktu.

## **Kesimpulan**

Luberan informasi di era informasi ini tidak hanya dari para jurnalis media konvensional namun keikutsertaan warga menjadi jurnalis menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalisme. Bukan persoalan jurnalisme warga ini saat ini jadi pesaing dalam memberitakan suatu peristiwa, namun jurnalisme warga menjadi kebangkitan jurnalisme baru dengan media alternatifnya. Namun realitas sosial dalam jurnalisme di era informasi postmodern ini berpengaruh bagi jurnalis media konvensional dalam mengonstruksi berita mereka di media massa. Media dan *culture studies* jurnalisme di era postmodern ini telah menggoyangkan kemapanan realitas dalam budaya para jurnalis menyampaikan berita. Masyarakat tidak lagi hanya mempercayai berita dari media konvensional, mereka bisa membuat media dan menyalurkan informasi dan pendapat yang dikonstruksi sendiri ke khalayak dengan media sosial. Sehingga budaya mereka terbentuk karena ketidakpercayaan dan ketidakpuasana terhadap media tradisional sehingga mereka memilih cara dan media sendiri. Kemudahan memiliki *account* di media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan lain-lainnya memberikan kemudahan mereka menyebarkan informasi dengan menyatakan sikap dan pendapat mereka tentang sesuatu, sehingga terbentuklah warga internet sebagai *lovers* dan *haters*.

Kajian budaya dan media yang dikenal dengan media and *culture studies* pada dasarnya mencoba untuk menggoyang kemapanan berpikir tentang “realitas” dan apa yang dimaksud dengan “*real*” dalam kehidupan budaya kita sehari-hari. Di era yang semua informasi dikuasai oleh media, kehidupan manusia telah dimediasi oleh media massa dan cara kita melihat, memandang, memahami dan berperilaku terhadap realitas sosial telah dimediasi oleh media massa. Jadi apa yang kita lakukan dan cara kita bertindak dan berperilaku, karena apa yang kita lihat, tonton, baca, dengar dan nikmati dari media massa. Pada kenyataannya budaya kita sebenarnya juga dibentuk oleh media massa yang kita nikmati setiap hari.

Media konvensional yang menjalankan roda bisnisnya tergantung oleh para pembaca dan

penontonnya yang menjadi konsumen mereka tentunya akan memilah dan memilih berita yang disukai oleh masyarakat. Masyarakat yang semakin konsumtif tentunya memilah berita yang sesuai dengan kesukaan dan kebutuhan mereka. Ketika jurnalis media *online* tergantung dengan banyaknya pembaca media mereka dan menyebarkannya melalui media sosial, menjadi perhitungan bagi para pemasang iklan untuk membelanjakan dana iklan mereka ke media tersebut. Dan ketika jurnalis cetak memuat berita mereka hal itu menjadi penentu oplah mereka yang akan dicetak dan dibaca banyak orang. Dan semakin banyak oplah koran tersebut, berarti membuka pintu lebar buat para perusahaan untuk memasang iklan di koran mereka. Demikian dengan jurnalis televisi, mereka harus menyampaikan berita yang disukai atau dibutuhkan bagi para penontonnya. Semakin banyak penonton yang menyaksikan liputan berita yang sesuai dengan harapan mereka, maka semakin banyak pundi iklan yang akan masuk ke bisnis mereka.

Kasus para pendukung Ahok (*lovers*) yang telah mempengaruhi peliputan berita di Balai Kota menjadi cerminan era postmodern dengan budaya realitasnya, di mana masyarakatlah yang mengonstruksi peliputan berita di media *mainstream*. Jurnalis Balai Kota seperti tidak sanggup bersikap kritis terhadap mantan orang nomor satu di DKI Jakarta, Ahok masa itu. Karena sikap kritis jurnalis akan diikuti oleh tindakan hujatan para *lovers* dan pastinya mempengaruhi masuknya pundi iklan ke media mereka. Sehingga sepertinya tidak ada pilihan bagi para jurnalis harus memberitakan hal yang baik soal kinerja Ahok. Era ini adalah era yang tidak percaya para narasi besar dan digantikan oleh narasi-narasi kecil, sebagai masyarakat era konsumen dan matinya rasionalitas, sehingga jurnalisme di era ini menjadi taruhannya. Tidak hanya para pelakunya namun juga para konsumen berita pun akan memilah konsumsi berita yang mereka sukai (*lovers*). Dan bagi mereka yang tidak setuju atau *hater*, akan mencoba membuat media tandingan guna mengonter berita, dengan mengkritisi pemerintahan Ahok yang pastinya dikonsumsi oleh komunitas mereka sendiri.

#### **Referensi:**

- Bungin, Burhan. 2014. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Prenadamedia Group.
- Harahap, Machyudin Agung. 2013. Kapitalisme Media: Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi.
- Ida, Rachmah. 2014. Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. Prenada Media Group.
- Iskandar, Dudi Sabil, 2015. Keruntuhan Jurnalistik, Lentera Ilmu Cendekia, Jakarta Pusat.
- Kovach, Bill & Rosenstiel, Tom. 2010. Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi. Dewan Pers.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. Postmodernisme: Teori dan Metode. PT Rajagrafindo Persada
- Nasrullah, Rulli. 2012. Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber. Prenada Media Group.
- Panji, Yearry. 2011. Komunikasi dan Konstruksi Masyarakat Konsumer: Suatu Perpektif Culture Studies. Prenada Media Group.
- Strinati, Dominic. 2014. Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Narasi & Pustaka Promethea.

#### **Biografi Penulis**

Sisca T. Gurning, S.Sos., M.I.Kom.

Lahir di kota Pendopo (Sumatera Selatan) pada tanggal 26 Juni 1969

Dosen Tetap di Akademi Televisi Indonesia (ATVI) mengampuh Mata Kuliah Dasar-dasar Jurnalistik TV, Jurnalistik Televisi dan *Creative Writing*.